

Psikoedukasi *Spiritual Teaching* Sebagai Upaya Membentuk Karakter Siswa

Eva Meizara Puspita Dewi¹, Ihda Al Husnayaini², Fitri Ramdani³, Arfida⁴, Fitrah Shara⁵,
Fira Zalsabila⁶, Mei Vita⁷, Astriyanie Nurfitri⁸

Program Pascasarjana Prodi Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: eva.meizara@unm.ac.id

Article History:

Received: 20 Juli 2023

Revised: 28 Juli 2023

Accepted: 30 Juli 2023

Keywords: Karakter Siswa,
Program Edukasi, *Spiritual Teaching*

Abstract: Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan adalah fenomena perilaku peserta didik yang memperlihatkan kenakalan dan pelanggaran terhadap aturan serta perilaku amoral lainnya. Keterampilan yang harus dimiliki pendidik bukan hanya dari aspek kognitif saja tetapi diperlukan keterampilan yang mampu mengajarkan nilai-nilai pembentukan karakter siswa. Program edukasi spiritual teaching bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai strategi mengajar dengan pendekatan spiritual yang menjadi upaya untuk membentuk karakter positif siswa. Teknik pengambilan sampel dalam program ini adalah purposive sampling yang terdiri atas 146 orang dari kalangan guru, dosen dan masyarakat umum. Program edukasi ini merupakan jenis preventif dengan desain one group pretest- posttest. Alat pengumpulan data dalam program ini adalah form pertanyaan yang dijadikan pretest dan posttest yang bertujuan untuk melihat pengetahuan partisipan mengenai spiritual teaching sebagai metode mengajar sebelum dan setelah menerima materi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Rank-Test melalui program SPSS 26. Hasil analisis sebesar $-4,920^b$ pada taraf signifikan 0,000 ($p > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman sebelum dan setelah program edukasi diberikan. Program ini menunjukkan bahwa spiritual teaching sangat signifikan menambah pengetahuan peserta mengenai pentingnya menerapkan spiritual teaching dalam meningkatkan karakter peserta didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia akan menentukan keberhasilan individu dalam

kehidupannya. Salah satu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan di dunia tenaga kerja melalui pendidikan. Pendidikan akan menghasilkan individu yang unggul, berkualitas dan berdedikasi tinggi. Selaras dengan pendapat Musiriyanda (2019) bahwa tujuan kurikulum 2013 yang dirancang untuk mengembangkan kompetensi yang utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Selain itu, pesertadidik tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkatkan kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakterdan kepribadiannya.

Pendidikan yang semestinya diharapkan mampu mencetak manusia-manusia berbudi luhur (akhlakul karimah), ternyata lebih dipahami hanya sekedar memenuhi perintah mencari ilmu secara normatif, sehingga dirasakurang menyentuh dimensi spiritual secara substantif. Akibatnya, nilai-nilai essoteris wahyu terpisah dari pribadi peserta didik yang lebih mengandalkan kekuatan rasional semata sehingga akhir-akhir ini fenomena amoral dikalangan pelajar seperti narkoba, tawuran, *bullying*, kriminalitas, dan perilaku seks semakin meningkat dan sangat mengkhawatirkan.

Permasalahan yang dihadapi adalah fenomena perilaku peserta didik yang memperlihatkan kenakalan dan pelanggaranterhadap aturan serta perilaku amoral lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalahpendekatan dalam memaksimalkan lembaga pendidikan dengan pendidik sebagai penggerak. Namun kenyataannya, peran pendidik saat ini masih terlalu berorientasi utama dalam membangun kecerdasan intelektual semata sedangkan kecerdasan emosional dan spiritual cenderung terabaikan sehingga perlu untuk melakukan peninjauan kembali. Sebagai penggerak utama, pendidik harus mampu menjadi panutan bagi peserta didik.

Hal tersebut didukung dari data Kompasiana (diakses pada tanggal 19 Desember 2022) terkait seks bebas dimana jumlah remaja yang melakukan seks pranikah sebanyak 26,7% dan melakukan aborsi sebesar 21%. Selain itu, berdasarkan data Kominfo (diakses pada tanggal 19 Desember 2022) penggunaan narkoba dikalangan remaja berusia 15-35 tahun sebanyak 82,4% untuk berstatus pemakai, dan sebanyak 47,1% berstatus sebagai pengedar, dan sebanyak 31,4% sebagai kurir/jasa pengantar.

Maka dari itu, pendidikan sangat berperan penting karena dengan pendidikan akan timbul dalam diri peserta didik untuk berlomba-lomba dan motivasi diri untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan. Pada intinya pendidikan ini bertujuan untukmembentuk karakter peserta didik. Dalam menjalankan misi dan mencapai tujuan tersebut, seorang pendidik harus dapat mengantarkan anak didiknya kepadakehidupan yang lebih baik secara spiritual.Dengan demikian, akan mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan dan kemuliaan kepada setiap peserta didiknya. Untuk bisamengembangkan potensi itu, guru haruslahmemiliki kesiapaan mental dan spiritual.

Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan suatu strategi *spiritual teaching*dimana selain mentransfer pengetahuan, gurujuga dapat mentransfer nilai spiritual sehinggapeserta didik mampu mengaplikasikan apa yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *spiritual teaching* untuk memaksimalkan totalitas peran pendidik dalam melakukan pendekatan pengajaran di sekolah. Selain itu, pendidik juga dapat lebih termotivasi untuk mengambil peran sebagai pengayom, pelindung dan pemberi rasa aman bagi peserta didik.

Menurut Mufid (2016) *spiritual teaching* merupakan metode mengajar dan membimbing peserta didik dengan menanamkan nilai atau semangat religious diintegrasikan dalam konsep pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Spiritual teaching* dapat digunakan pendidik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, penuh kasih dan semangat. Metode lebih penting daripada materi, pendidik lebih penting dari metode, dan semangat pendidik yang terpenting dari semua itu. Hal tersebut didukung dari hasil penelitian

yang dilakukan Razak, Mansyur, dan Piara (2021) mengemukakan bahwa keterampilan pembelajaran pendidik pada dasarnya sudah berlangsung dengan baik tetapi tidak sepenuhnya menggunakan pendekatan *spiritual teaching*.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk membuat program edukasi berupa webinar sebagai upaya untuk menghasilkan berbagai pemikiran yang solutif dan inovatif terkait dengan permasalahan yang terjadi. Kegiatan webinar menjadi salah satu media dalam menarik pendidik untuk menggunakan pendekatan *spiritual teaching* dalam proses pembelajaran untuk membentuk karakter siswa yang positif.

METODE

Perlakuan dilakukan dengan membuat rancangan edukasi yang diberikan kepada tenaga pendidik seperti guru, dosen, dan masyarakat umum. Bentuk edukasi yang diberikan berupa kegiatan webinar yang memberikan pemaparan materi berupa metode dan strategi *spiritual teaching* dalam pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman individu mengenai strategi mengajar dengan pendekatan spiritual sebagai upaya untuk membentuk karakter positif siswa.

Teknik pengambilan sampel pada program edukasi ini adalah *purpose sampling*. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu. Adapun kriteria sampel dalam program ini adalah tenaga pendidik dan masyarakat umum yang tertarik dengan pendidikan.

Sampel dalam program ini diperoleh dari pendaftaran melalui penyebaran pamflet kegiatan melalui sosial media. Adapun peserta yang mendaftar melalui *google form* sebanyak 192 orang yang kemudian bergabung ke dalam grup *WhatsApp* untuk memudahkan komunikasi antar peserta. Peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan program sebanyak 146 orang.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam program ini adalah *form* pertanyaan yang dijadikan *pre-test* dan *post-test* yang bertujuan untuk melihat pengetahuan responden mengenai *spiritual teaching* sebagai metode mengajar dalam dunia pendidikan sebelum dan setelah menerima materi. Pertanyaan dibuat berupa pilihan ganda sebanyak lima nomor dan tiga pertanyaan pendukung lainnya yang disusun berdasarkan metode dan strategi *spiritual teaching* dalam membentuk karakter siswa. Program ini terdiri dari beberapa tahapan :

1. Pendaftaran registrasi melalui Google Form H-5 sebelum acara dimulai melalui link. Peserta yang telah melakukan registrasi akan otomatis terhubung ke Grup *Whatsapp*.
2. Sebelum acara dimulai peserta diwajibkan untuk mengisi *Pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai tema webinar yang dilaksanakan melalui link *pre-test* dikirimkan oleh admin melalui Grup *WhatsApp* dan *room chat zoom* pada hari H sebelum acara dimulai.
3. Sesi penyampaian materi kepada seluruh peserta dengan tema “*Spiritual Teaching* dalam Membentuk Karakter Siswa” yang dipaparkan oleh Ibu Trisnawaty, S.Psi., M.Psi., Psikolog. Setelah materi selesai diberikan oleh Narasumber, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang dipandu oleh moderator, selanjutnya pemberian sertifikat kepada Narasumber secara virtual.
4. Panitia memberikan kuis online melalui platform *quiziz*, Setelah itu peserta dibagikan link absensi sekaligus pengisian *post-test* dan evaluasi kegiatan melalui *google form* di akhir sesi kegiatan sehingga dapat menjadi perbandingan aspek yang diukur.

Program edukasi ini merupakan jenis preventif dengan desain *one group pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan pengetahuan individu mengenai *spiritual teaching*. Hasil yang

diperoleh lebih akurat dengan membandingkan antara keadaan individu sebelum dan setelah diberikan intervensi (Sugiyono, 2013) Efektivitas program ini dilihat dari perbedaan antara skor *pre-test* (O_1) dan *post-test* (O_2) setelah diberikan perlakuan berupa program edukasi *spiritual teaching* (x) yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. *Desain rancangan perlakuan*

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Wilcoxon Signed Rank-Test* yang bertujuan untuk menguji perbedaan antara dua median yang diperoleh dari cara pengambilan data secara bertahap (Supangat, 2010). Uji ini dilakukan untuk melihat efektivitas pemberian materi dengan peningkatan pemahaman individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek

Tabel 1. *Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin*

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1	Laki-laki	23	15,75%
2	Perempuan	123	84,24%
	Total	146	100%

Berdasarkan tabel diatas, jumlah peserta dalam program ini adalah 146 partisipan. Sebanyak 15,75% atau 23 partisipan berjenis kelamin laki-laki, sedang 84,24% atau 123 partisipan berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2. *Hasil analisis Deskriptif*

<i>Paired Samples Statistics</i>				
	<i>Mean</i>	<i>N</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
<i>Pretest</i>	2,88	146	,979	,081
<i>posttest</i>	3,48	146	1,012	,084

Hasil pengukuran *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terdapat kenaikan angka di tiap hasil analisis deskriptif. Pada *pre-test* dan *post-test* skor *mean* partisipan sebesar 2,88 sedangkan nilai *post-test* sebesar 3,48. Pada *standar deviasi* menunjukkan kenaikan dimana nilai *pre-test* sebesar 0,979 dan nilai *standar deviasi post-test* sebesar 1.012.

Tabel 3. *Hasil analisis Wilcoxon Signed Rank-Test*
Test Statistics^a

Nilai Posttest -

	Nilai PesTest	Z	-4.920 ^b
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,000		
<i>a. Wilcoxon Signed Ranks Test</i>			
<i>b. Based on negative ranks.</i>			

Analisis data dilakukan melalui program SPSS 26 dengan menggunakan teknik *Wilcoxon Signed Rank-Test* menunjukkan hasil analisis z sebesar -4,920^b pada taraf signifikan 0,000 ($p > 0,05$) ini menunjukkan bahwa secara kuantitatif, program edukasi *spiritual teaching* memiliki pengaruh dalam meningkatkan pemahaman individu mengenai metode mengajar sebagai upaya membentuk karakter positif siswa. Dalam hal ini terdapat pengaruh pemberian materi *spiritual teaching* dalam peningkatan pemahaman individu terkait dengan metode mengajar sebagai upaya membentuk karakter siswa.

Tabel 4. *Mean Rank Pretest dan Posttest*

		<i>Ranks</i>		
		N	Mean	Sum of
		<i>Rank</i>		
		<i>Ranks</i>		
Nilai	<i>Negative</i>	28 ^a	47,00	1316,00

Terdapat perbedaan mean antara *pre-test* dan *pos-test* pada skala pengukuran pengetahuan tentang pelatihan pendidikan *spiritual teaching* dalam membentuk karakter siswa sebelum dan setelah diberikan pelatihan. Di mana mean *post-test spiritual teaching* memiliki pengaruh dalam membentuk karakter siswa dari pada nilai *pre-test*, dengan nilai mean *pre-test* adalah sebesar 47,00 dan nilai mean *post-test* adalah sebesar 55,83. Hal ini dapat diasumsikan pelatihan ini dapat meningkatkan pengetahuan *spiritual teaching* dalam membentuk karakter siswa memiliki peningkatan.

Spiritual teaching merupakan suatu program yang ditujukan kepada tenaga pendidikan dan kependidikan untuk mendapatkan pengetahuan tentang *spiritual teaching*, sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam membentuk karakter siswa. Tenaga pendidik harus memiliki rasa mencintai terhadap profesi dan mendidik dengan dilandasi rasa ikhlas beribadah kepada Allah SWT. Meeus, Cools, dan Plackle (2017) mengemukakan

Posttest

- Nilai

Pretest

<i>Ranks</i>			
<i>Positive</i>	78 ^b	55,83	4355,00
<i>Ranks</i>			
<i>Ties</i>	40		
Total	146		

bahwa tenaga pendidik memiliki peran dalam menjaga kualitas institusi pendidikan.

Spiritual teaching merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam

a. Nilai *Posttest* < Nilai *Pretest*

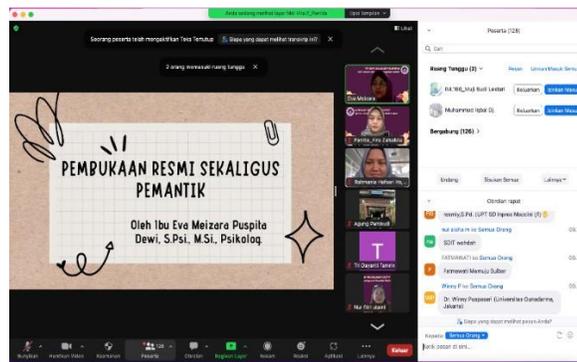
b. Nilai *Posttest* > Nilai *Pretest*

c. Nilai *Posttest* = Nilai *Pretest*

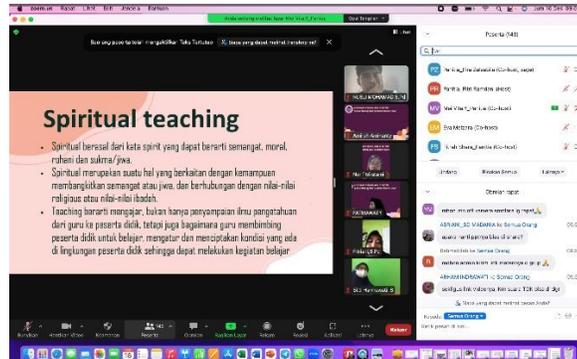
memberikan pengetahuan kepada pesertadidik dan menyampaikan nilai moral spiritual.

Mahmudah (2016) mengemukakan bahwa *spiritual teaching* merupakan metode mengajar dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan menanamkan nilai dan semangat religius dengan menyatukan dalam konsep pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Mufid (2016) mengemukakan bahwa *spiritual teaching* mampu memberikan pengaruh besar terhadap karakter peserta didik, sehingga mengarahkan berbuat pada kebaikan dan membiasakan dengan sifat yang baik.

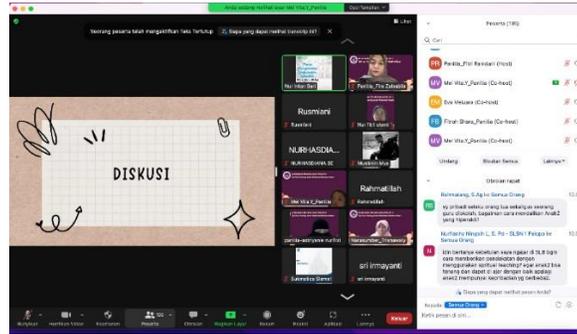
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufid (2016) mengemukakan bahwa pengaplikasian metode *spiritual teaching* pada peserta didik memberikan perubahan sikap, perilaku, maupun pola pikir yang berakhlak karimah. *Spiritual teaching* sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran sebagai pijakan dalam membentuk karakter peserta didik. *Spiritual teaching* memberikan manfaat terhadap peserta didik, yaitu meningkatkan nilai spiritual, nilai-nilai moral, mencegah terhadap perilaku maksiat, dan mendorong untuk beribadah, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Program ini menunjukkan bahwa *spiritual teaching* sangat signifikan menambah pengetahuan peserta mengenai pentingnya menerapkan *spiritual teaching* dalam meningkatkan karakter peserta didik.



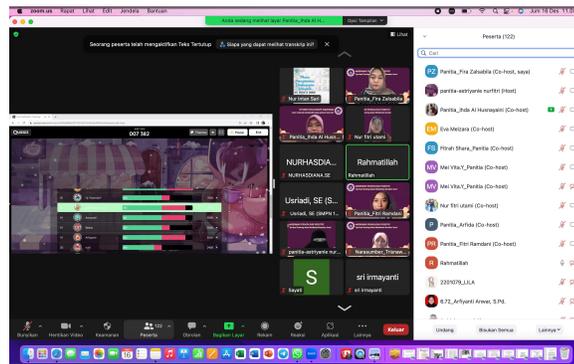
Gambar 2. Pembukaan



Gambar 3. Penerimaan Materi



Gambar 4. Diskusi



Gambar 5. Quiz



Gambar 6. Foto Bersama

KESIMPULAN

Hasil program ini menunjukkan bahwa program edukasi *spiritual teaching* efektif dalam meningkatkan pemahaman individu terkait metode mengajar sebagai upaya membentuk karakter positif siswa. Hal ini berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan peningkatan pemahaman individu. Peningkatan pemahaman ini menjadi langkah awal untuk membentuk karakter positif siswa.

Strategi dan keterampilan mengajar yang diperlukan pendidik tidak hanya berdasarkan kemampuan kognitif saja, tetapi diperlukan keterampilan yang mampu mengajarkan nilai-nilai pembentukan karakter siswa. *Spiritual teaching* menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang penting karena melibatkan unsur-unsur spiritual atau nilai-nilai keagamaan dalam penerapannya, sehingga dengan menerapkan *spiritual teaching* dapat membantu siswa dalam pembentukan karakter yang positif serta dapat memahami nilai dan makna dari kehidupan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Kominfo. (2021). Sebanyak 57 Persen RemajaCoba Pakai Narkoba. Diakses pada 19Desember 2022, dari<https://kominfo.jatimprov.go.id/read/mum/sebanyak-57-persen-remaja-coba-pakai-narkoba>
- Kompasiana. (2014). 63 Persen Remaja diIndonesia Melakukan Seks Pra Nikah.Diakses pada 19 Desember 2022, darihttps://www.kompasiana.com/rumahbelajar_persada/54f91d77a33311fc078b45f4/63-persen-remaja-di-indonesia-melakukan-seks-pra-nikah
- Mahmudah, L. (2016). Spiritual teaching dalam pembelajaran IPA madrasah. *Edukasia: Jurnal Penelitian PendidikanIslam*. 11(2). 443-464.
- Meeus, W., Cools, W., & Plackle, I. (2018). Teacher educators developing professional roles: frictions between current and optimal practices. *European Journal of Teacher Education*. 41(1),15-31.
- Meeus, W., Cools, W., & Placklé, I. (2018). Teacher educators developing professional
- Mufid, F. (2016). Spiritual Teaching dalam Membentuk Karakter Siswa di SMK Islam Tsamratul Huda Tahunan Jepara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*,11(2). 253-276.
- Musiriyanda, F. (2019). Pengaruh Penggunaan Strategi Spiritual Teaching terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Tunas Karya Pekanbaru. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Razak, A., Mansyur, A. Y., & Piara, M. (2021). Pentingnya Keterampilan Spiritual Teaching bagi Guru sebagai Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa. *Seminar Nasional Hasil Penelitian*. ISBN: 978-623-387-014-6.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Statistika untuk penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supangat, A. (2010). Statistika dalam kajian deskriptif, inferensi, dan nonparametrik. Jakarta: Kencana Media Group.